

**PENERAPAN METODE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN  
IPA DI MI NW LINGKUK BUAH**

**Husairi<sup>1</sup>, Abdul Hannan<sup>2</sup>**

1. STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Kemenag, Aikmel Lombok Timur

2. MTsN 5 Lombok Tengah, Kemenag, Saba Janapria Lombok Tengah

<sup>1</sup>[husaeren@gmail.com](mailto:husaeren@gmail.com) , <sup>2</sup>[ah8342477@gmail.com](mailto:ah8342477@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode *Jigsaw* merupakan salah satu metode yang dapat dijadikan metode alternatif untuk mendorong peserta didik lebih aktif dan belajar bekerjasama dengan pasangannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji metode *talking stick* dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik di MI NW 1 Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI NW Lingkuk Buah yang berjumlah 21 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Teknik analisis data yang di gunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini berupa siklus-siklus PTK Kurt Lewin. Dengan hasil siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 71,42%, dan siklus II dengan presentasi ketuntasan belajarnya mencapai 76,19 %, dan siklus III  $\geq 85\%$ . dengan demikian tujuan yang diinginkan pada hasil belajar telah tercapai yaitu ketuntasan belajar  $\geq 85\%$ . Hal ini menunjukkan penelitian berhasil sesuai dengan indikator ketercapaian. Keberhasilan dari penelitian ini tentunya tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta peran guru yang melakukan refleksi dengan baik, sehingga penelitian ini berhasil dilakukan.

**Kata kunci:** Metode *Jigsaw*, dan Kognitif.

**A. Pendahuluan**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsakita ini. Untuk mencapainyapembaharuan

pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang relevan dan sejalan dengan perkembangan zaman<sup>1</sup>

Peningkatan mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana seorang guru menerapkan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangatlah penting demi menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan atau kejenuhan dalam kelas. “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, dan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”<sup>2</sup> Dengan demikian, model pembelajaran sangatlah bermanfaat dan berguna bagi guru untuk memberikan kerangka dan arah di dalam proses pembelajaran agar apa yang diharapkan oleh seorang guru dapat tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Jigsaw* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu membangun kompetensi peserta didik, baik keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

Kooperatif adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengerjaan yang memungkinkan siswa berkerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dalam suatu kelompok,”<sup>3</sup> diperjelas lagi oleh Kelaugh bahwa “*cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran secara

---

<sup>1</sup>husairi. (2021). PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK YANG MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DENGAN YANG TIDAK PADA KELAS V DI MI NW LINGKUK BUAK LOMBOK TENGAH TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 17–32. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i2.252>

<sup>2</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.5.

<sup>3</sup> Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.4.

kelompok, dimana siswa belajar bersama saling membantu dan mendukung diantara peserta didik.”<sup>4</sup> Dapat diartikan bahwa kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan kelompok-kelompok kecil dari peserta didik demi terwujudnya pembelajaran.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti halnya metode *Jigsaw*. Metode *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson dalam metode *Jigsaw* peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota.<sup>5</sup> *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota yang lain. Dengan demikian, siswa akan saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Salah satu kenyataan yang sering kita temukan di lapangan dalam proses pembelajaran yaitu anak kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kerja sama terlihat dari kegiatan yang mereka jalani selama proses pembelajaran karena hanya diam dan tidak merespon jika tidak ditanya, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Kedua adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dan ketiga yaitu penggunaan metode pembelajaran yang terkesan monoton dilihat dari penggunaan satu metode saja.<sup>6</sup> Dengan demikian, model pembelajaran sangat sangat bermanfaat dan berguna bagi guru untuk memberikan kerangka dan arah di dalam proses pembelajaran, sedangkan strategi pembelajaran

---

<sup>4</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61.

<sup>5</sup> Miftahul Huda, *Cooverative Learning Metode Teknik Struktur Dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 118.

<sup>6</sup> Observasi tanggal 23 januari 2017 di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahadatul Wathan 1 Kembang Kerang Aikmel Lombok tmur.

sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan kerangka atau model pembelajaran yang telah dipilih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang ditemukan di lapangan, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh guru agar peserta didik menjadi aktif dan termotivasi dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang bagus yaitu dengan menerapkan metode Jigsaw dalam pembelajaran.

## B. Kajian Teori

Sedangkan metode *Jigsaw* “merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.<sup>7</sup> *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggotayang lain. Dengan demikian, siswa akan saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan

---

<sup>7</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 31.

menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.<sup>8</sup> Sintak atau cara kerja metode

*Jigsaw*.

1. Seluruh peserta didik dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan sekitar lima orang (spencer kagan dalam hal ini mengikuti saja dan tidak berpendapat sendiri sehingga dia juga menyarankan 5 orang, sedangkan lara candler berdasarkan hasil penelitiannya, serta banyak ahli yang lain menyukai terdiri dari 4 orang saja)
2. Tunjuk salah seorang peserta didik dari setiap kelompok sebagai pemimpin.
3. Bagi-bagilah materi pelajaran menjadi sejumlah segmen sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelompok.
4. Tugasilah setiap peserta didik dalam setiap kelompok untuk mempelajari hanya satu bagian/segmen saja dari materi pelajaran tersebut. Jika ada 4 orang disetiap kelompok, maka ada 4 orang peserta didik yang masing-masing mempelajari bagian-bagian yang berbeda.
5. Kemudian setiap peserta didik dalam kelompok dikumpulkan dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Setiap kelompok tim ahli beranggotakan peserta didik dari berbagai kelompok dengan tugas mempelajari segmen/bagian yang sama.
6. Para kelompok tim ahli tersebut kemudian berdiskusi membahas masalah yang sama.
7. Kelompok tim ahli kemudian pulang kembali ke kelompok asalnya masing-masing.
8. Setiap anggota tim ahli menjelaskan hasil diskusi dalam kelompok tim ahli kepada kelompok awal atau kelompok asal.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memantau diskusi.
10. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Terakhir guru memberikan kuis untuk menilai keterlibatan dan kecakapan individual.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2003), hlm. 64.

<sup>9</sup> Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 195-196.

Berbagai pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran dimana guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok asal yang kemudian siswa-siswa tersebut akan dibagi lagi dalam kelompok ahli dimana dalam kelompok ahli tersebut siswa akan melakukan diskusi mengenai materi yang telah ditentukan oleh guru. Setelah berdiskusi di kelompok ahli siswa akan kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada teman-teman di kelompok asal mengenai hasil yang dia dapatkan dalam diskusi di kelompok ahli.

Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kemampuan gerak.<sup>10</sup> Kecakapan motorik bertujuan pada kemahiran terhadap kecakapan-kecakapan yang berorientasi pada tindakan, sedangkan kecakapan afektif merujuk pada sebuah kecenderungan untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu.

Metode *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang secara teoretik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tapi juga capaian non akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok.<sup>11</sup> Belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi

---

<sup>10</sup> Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan*, (Jakarta: IRCISOD, 2012), hlm. 131-143.

<sup>11</sup> Arends, R.I. *Learning To Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

akademik, juga meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa.<sup>12</sup> Salah satu bentuk belajar kooperatif adalah metode *Jigsaw* dan *Word Square*, yang dalam penelitian ini, akan diuji pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif peserta didik.

Kesimpulannya metode *Jigsaw* secara teoritik mempunyai hubungan dalam mewujudkan ketercapaian kemampuan hasil belajara peserta didik yang meliputi hasil belajar kognitif . Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasaran nya dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu pengetahuan dan keterampilan. Beberapa hasil penelitisn menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa”.<sup>13</sup>

Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian “hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional”.<sup>14</sup> Menurut Patta Bundu hasil belajar adalah “tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program

---

<sup>12</sup> Marning, M. L. & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. Social Studies, Volume 82. Questia Media America. Inc. Down-loaded version. www.questia.com, Diakses tanggal 16 mei 2017.

<sup>13</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.37.

<sup>14</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44.

belajarmengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.<sup>15</sup> Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, aspek afektif berkaitan dengan penguasaan nilai-nilai atau sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar, sedangkan aspek psikomotorik yaitu berkaitan dengan keterampilan-keterampilan motorik yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Mulyono Abdurrahman “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.<sup>16</sup>

Adapun tujuan dari tes hasil belajar adalah:

- a. Untuk meramalkan keberhasilan peserta didik dalam suatu pelajaran
- b. Untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar peserta didik.
- c. Berfungsi sebagai tes formatif untuk mengukur kemajuan peserta didik dan
- d. Berfungsi sebagai tes sumatif untuk mengukur hasil akhir belajar.<sup>17</sup>

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi. Artinya, apa hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti

---

<sup>15</sup> Bundu Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), hlm.17.

<sup>16</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.

<sup>17</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hlm. 266.

proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi tersebut menurut Abdul Majid, mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Ranah kognitif meliputi pemahaman dan pengembangan keterampilan intelektual, dengan tingkatan: ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi.<sup>18</sup>

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), aspek kognitif terdiri eneam jenjang atau tingkatan sebagai berikut<sup>19</sup>:

- a. Tingkat kemampuan ingatan atau pengetahuan
- b. Tingkat kemampuan pemahaman
- c. Tingkat kemampuan aplikasi/penerapan
- d. Tingkat kemampuan analisis
- e. Tingkat kemampuan sintesis

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar siswa meningkat<sup>20</sup>. PTK juga menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi Organ Peredaran Darah Manusia. Data tersebut dianalisis melalui 3 siklus, adapun beberapa tahapan

---

<sup>18</sup> Andi prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Kencana, 2015), hlm. 162.

<sup>19</sup> Sukiman, *Pengembangan System Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hlm. 56-61.

<sup>20</sup> Zainal Aqib, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, (Bandung:Yrama Widiya,2008), hlm.3.

dalam siklus-siklus tindakan yang terdiri dari empat tahap yaitu,(1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) observasi atau evaluasi, dan (4) refleksi

a. SIKLUS I

- 1) Tahap Perencanaan
- 2) Tahap pelaksanaan tindakan
- 3) Tahap observasi/ evaluasi
- 4) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan sejauh mana pengembangan metode pembelajaran yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil maka, diidentifikasi faktor yang menjadi penghambat ketidakberhasilan tersebut. Pada tahap ini peneliti sebagai observer mengkaji kekurangan dari tindakan yang telah diberikan jika pada siklus 1 menunjukkan hasil yang tidak optimal, maka perlu dilakukan revisi atau penyempurnaan perencanaan pelaksanaan tindakan.

b. Siklus II

Siklus II dilakukan apabila pembelajaran siklus I dinilai belum berhasil mencapai ketuntasan belajar dan proses belajar mengajar belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada siklus I. Hanya saja pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap kekekurangan pada siklus I.

c. Siklus III

Siklus III dilakukan apabila pembelajaran siklus II dinilai belum berhasil mencapai ketuntasan belajar dan proses belajar mengajar belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus III pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada siklus II.

Hanya saja pada siklus III dilakukan perbaikan terhadap kekekuran pada siklus II.

Sedangkan instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini menggunakan empat instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang berisi keterlaksanaan proses pembelajaran, instrumen tes hasil belajar, dokumentasi dan wawancara.

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>22</sup> Analisis data dalam penelitian ini yaitu: Data Tes Hasil Belajar Siswa

Setelah memperoleh data tes hasil belajar siswa, data tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ketercapaian ketuntasan belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut:

1) Ketuntasan Individu

Analisa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu apabila nilai hasil tes sudah mencapai KKM. Standar KKM pada mata pelajaran IPA di MI NW 1 Kembang Kerang yaitu = 70. Jadi apabila nilai siswa sudah minimal mencapai 70, siswa dinyatakan tuntas secara individu.

2) Ketuntasan Klasikal

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat diketahui apabila minimal ketuntasan klasikalnya mencapai minimal 85%. Ketuntasan klasikal dapat dianalisis dengan rumus :

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rnika Cipta, 2002), 136.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*, hlm.106.

$$KK = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

P = Banyaknya siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

N = Banyaknya Siswa

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika minimal 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.<sup>23</sup>

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapai ketuntasan belajar klasikal yaitu minimal 85% siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 70 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

#### D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimulai dari tanggal 21 Oktober - 20 November 2021. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama, dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran sedangkan pertemuan ketiga digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes.

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dan hasilnya di uraikan sebagai berikut :

##### 1. Data Siklus I

###### a. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran berlangsung peneliti terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang di persiapkan dalam siklus I ini meliputi:

- 1) Melakukan analisis silabus untuk mengetahui KI dan KD dari materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Siklus 1
- 3) Lembar Observasi Guru siklus I

---

<sup>23</sup> Wayan Nurkencana, *Evaluasi, Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm.26.

4) Soal-Soal Siklus I

5) Kunci Jawaban siklus I

b. Pelaksanaan Tindakan

Wujud pelaksanaan proses pembelajaran siklus 1, terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk penyampaian materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi, dengan rincian sebagai berikut:

c. Hasil Observasi

Setelah melakukan proses belajar mengajar sebanyak dua kali pertemuan maka pertemuan ketiga guru memberikan tes pilihan ganda kepada siswa, dari tes tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, dari 21 peserta didik diperoleh nilai tertinggi mencapai skor 95 yang berarti hanya kurang 5 poin dari nilai maksimal. Dalam penelitian ini siswa bersangkutan salah menjawab 1 soal. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 30 yang berarti kurang 70 poin dari skor maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan pada siklus I dari 21 siswa yang mengikuti tes 15 siswa dinyatakan tuntas sedangkan siswa yang belum tuntas belajarnya ada 6 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 71,42%.

Hasil yang dicapai tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan untuk hasil belajar siswa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 85% siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  (KKM), kekurangan yang terlihat dari hasil evaluasi pada siklus I terdapat pada materi fungsi dari pembuluh nadi dan pembuluh balik, pada materi ini guru belum maksimal menyampaikan, hal ini menyebabkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran tidak optimal dan ada bagian-bagian yang belum dapat dipahami siswa sehingga hasil yang dicapai siswa belum mencapai indikator ketercapaian yang ditetapkan dalam penelitian ini. Jadi perlu diadakan perbaikan lagi supaya hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat mencapai ketuntasan klasikal yang telah di tentukan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dan observer setelah siklus I selesai. Siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 71,42%. Hasil ini belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Dengan demikian penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

2. Data Siklus II

Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, yang tentunya dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan pada siklus I. Pada tindakan siklus II ini merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I dengan beberapa penyempurnaan.

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti melakukan persiapan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun hal-hal yang di persiapkan dalam siklus II ini meliputi pembuatan :

- 1) Melakukan analisis silabus untuk mengetahui KI dan KD dari materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Siklus II
- 3) Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II
- 4) Soal-Soal Siklus II
- 5) Kunci Jawaban siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus II terdapat tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk menyampaikan materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi, dengan rincian sebagai berikut:

c. Hasil Observasi

Setelah melakukan proses belajar mengajar sebanyak dua kali pertemuan maka pertemuan ketiga guru memberikan tes pilihan ganda kepada siswa, dari tes tersebut diperoleh hasil siswa yang tuntas secara

individu sebanyak 16 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Dengan kata lain 16 orang siswa sudah mencapai nilai  $KKM \geq 70$ , dan 5 orang siswa belum mencapai nilai  $KKM \geq 70$ . Dari data di atas menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 76,19 %, Hasil yang diperoleh pada siklus II belum mencapai atau melebihi indikator kerja yaitu 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $KKM \geq 70$ .

d. Refleksi

Refleksi siklus II dilakukan pada akhir siklus II. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I.

3. Data siklus III

Pelaksanaan siklus III hampir sama dengan siklus I dan II, yang tentunya dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan pada siklus I dan II. Pada tindakan siklus III ini merupakan kelanjutan dari tindakan siklus II dengan beberapa penyempurnaan.

e. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti melakukan persiapan sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus III terdapat tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk menyampaikan materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi, dengan rincian sebagai berikut:

f. Hasil Observasi

Setelah melakukan proses belajar mengajar sebanyak dua kali pertemuan maka pertemuan ketiga guru memberikan tes pilihan ganda kepada siswa, dari tes tersebut diperoleh hasil siswa yang tuntas secara individu sebanyak 18 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Dengan kata lain 18 orang siswa sudah mencapai nilai  $KKM \geq 70$ , dan 3 orang siswa belum mencapai nilai  $KKM \geq 70$ . Dari data di atas menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai

85 %, Hasil yang diperoleh pada siklus III sudah mencapai atau melebihi indikator kerja yaitu 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM  $\geq$  70.

g. Refleksi

Refleksi siklus III dilakukan pada akhir siklus . Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan peningkatan dari siklus II.

E. Penutup

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA Dengan Metode *Jigsaw* Di MI NW Lingkok Buak.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama, dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran sedangkan pertemuan ketiga digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes.

F. Daftar Pustaka

- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61.
- Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur Dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Observasi tanggal 23 januari 2017 di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang Aikmel Lombok tmur.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengemabangan Bahasa Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Peter Salaim San Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English press, 1999).
- Abin Syamsudidin, *Analisis Posisi System Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Biro Perencanaan Secretariat Jekndral, 1999).

- Emil Mulayasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan*, (Jakarta: IRCISOD, 2012).
- Anita Lie, *Cooverative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008).
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstualdan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2003).
- Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Arends, R.I. *Learning To Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Marning, M. L. & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. *Social Studies*, Volume 82. Questia Media America. Inc. Down-loaded version. [www.questia.com](http://www.questia.com), Diakses tanggal 16 mei 2017.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44.
- Bundu Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006).
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001).
- husairi. (2021). PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK YANG MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DENGAN YANG TIDAK PADA KELAS V DI MI NW LINGKUK BUAK LOMBOK TENGAH TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 17–32. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i2.252>
- Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014).
- Andi prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Kencana, 2015).
- Sukiman, *Pengembangan System Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011).
- Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012).
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).

- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta : KENCANA Prenada Media Grup, 2011).
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.105.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandug: Pustaka Setia, 2000).